

BAB V

Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, ada beberapa simpulan yang dapat ditarik di dalam penelitian ini. Adapun simpulan-simpulan tersebut adalah:

1. Perilaku politik elit Partai Golkar Kota Medan memiliki dasar yang berakar dari pengalaman masa kecil, mendapat pengaruh dari pendidikan informal dalam keluarga dan dari pengalaman organisasi di mana mereka berkecimpung di dalamnya. Elit Partai Golkar Kota Medan melakukan berbagai hal untuk melakukan proses pemenangan calon yang diusung Partai Golkar seperti menggunakan organisasi tempatnya bernaung di luar Partai dengan mengoptimalkan setiap jaringan dan momen yang ada di dalam setiap organisasi mereka, mulai dari melakukan penyisipan kampanye dalam setiap acara Pelantikan, Hari Ulang tahun, Baksos, Acara-acara yayasan yang mereka naungi, fogging gratis, pemeriksaan kesehatan gratis, mengadakan acara berbuka bersama di bulan Ramadhan hingga memiliki anak asuh yang diharapkan dapat menyumbang suara, sehingga fungsi partai politik seperti artikulasi kepentingan, agregasi kepentingan, sosialisasi politik dan rekrutmen politik serta komunikasi politik dilakukan. Hal ini menggambarkan bahwa Perilaku Politik Partai Golkar di Medan dalam Pilpres 2014 adalah perilaku

yang pragmatis, di mana kepentingan melatari setiap tindakan yang diambil.

2. Keputusan Partai Golkar yang mengusung Prabowo-Hatta dalam pemilihan Presiden 2014 memiliki akibat perbedaan pendapat di kalangan elit pusat Partai Golkar. Konflik (Perbedaan pendapat) yang terjadi merupakan akibat dari kepentingan-kepentingan elit yang saling bertentangan di tingkat pusat, namun tidak banyak berpengaruh di tingkat lokal. Hal ini dimungkinkan juga karena faktor dinamisnya proses yang berlangsung di tingkat lokal.
3. Pemilihan Presiden 2014 menyisakan potensi konflik yang jika tidak dapat diantisipasi akan berujung perpecahan. Faksi-faksi yang muncul dan berkembang di tingkat pusat harus dapat dikelola dengan komunikasi yang lebih terbuka sehingga tidak sampai berpengaruh terbelahnya partai ke arah yang destruktif. Potensi konflik yang terjadi di tingkat pusat direduksi oleh elit Partai Golkar di tingkat lokal dengan melakukan berbagai aktivitas sosialisasi dan konsolidasi menyeluruh. Pola kepemimpinan yang demokratis menjadi praktek politik yang dimainkan oleh elit Partai Golkar di Medan untuk mereduksi potensi konflik yang berkembang. Sosok Ajib Shah yang merupakan Ketua Golkar Sumatera Utara menjadi alasan hal itu, karena pola kepemimpinan Ajib Shah adalah pola yang lebih terbuka. Hal ini dapat kita lihat dalam setiap proses pengambilan keputusan dan sosialisasi keputusan DPP, dilakukan dalam proses yang lebih humanis dan dari bawah serta lebih ditekankan melalui pendekatan

yang lebih informal. Satu hal yang menjadi catatan, bahwa konflik yang terjadi tidak muncul ke permukaan sehingga terlihat mengerucut hanya di kalangan elit di tingkat pusat saja.

5.2. Saran

1. Elit Partai Politik harus memiliki kesadaran kolektif terhadap kepentingan yang lebih luas dari hanya sekedar kepentingan pribadi yaitu kepentingan partai yang notabene adalah merupakan pengejawantahan kepentingan bangsa dan Negara.
2. Partai politik harus menjadi sarana pendidikan politik yang lebih bermartabat daripada hanya sekedar sebagai sarana merebut kekuasaan, karena partai politik merupakan instrumen vital dalam demokrasi.
3. Diperlukan penelitian lanjutan terhadap akibat yang ditimbulkan Pemilihan Presiden bagi Partai Golkar karena saat ditulisnya penelitian ini, Partai Golkar di tingkat pusat masih dalam kondisi terbelah.
4. Pengalaman Partai Golkar yang telah lama mengitari alam perpolitikan Indonesia memberikan tantangan tersendiri bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian dalam pendekatan antropologi sosial karena dinamisnya partai ini.
5. Pimpinan partai di tingkat pusat maupun di tingkat lokal harus lebih mengedepankan cara-cara yang lebih humanis, keterbukaan komunikasi dan dari pola *bottom-up* sehingga perbedaan yang ada

bukan menjadi dasar perpecahan tetapi kekuatan untuk saling menguatkan.

6. Partai Golkar harus mengkaji ulang batas-batas demokratisasi yang berkembang di dalam tubuh Partai Golkar sehingga konflik dapat direduksi sedemikian rupa. Hal ini patut dikaji karena konflik telah berlangsung sejak reformasi di dalam Partai Golkar hingga saat ini merugikan Partai Golkar dalam setiap pemilu di mana Partai Golkar semakin mengecil, baik secara kualitas maupun kuantitas. Rekrutmen melalui jalur ABG harus tetap dipertahankan karena merupakan sarana efektif untuk mempertahankan hegemoni Partai Golkar di dalam setiap pemilu.

